

**EFEKTIFITAS PELAKSANAAN PROGRAM PENGUATAN KAPASITAS
KESIAPSIAGAAN DAN TANGGAP DARURAT BENCANA (LEARN II)
OLEH HEKS DAN YAYASAN HOLI ANA'A**

STEADY NOVRIANTO ZALUKHU

090902022

steady_rexernd@yahoo.co.id

Abstrak

Mencermati kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis, pada kenyataannya Indonesia memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap terjadinya bencana baik disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam, maupun faktor manusia. Pada tanggal 26 Desember 2004, gempa bumi besar terjadi di pesisir utara Pulau Sumatera yang memakan lebih dari 220.000 korban jiwa. LSM dinilai berperan besar setelah bencana terjadi karena biasanya LSM dekat dengan masyarakat yang terkena dampak. Untuk itulah melalui program LEARN II ini LSM yang telah mendapatkan pelatihan diharapkan dapat menyebarluaskan pengetahuan tentang kebencanaan kepada masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan program penguatan kapasitas kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana (LEARN II) Oleh HEKS dan Yayasan Holi ana'a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam rangka pengembangan konsep-konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan pengurangan risiko bencana dan tanggap darurat.

Penelitian ini dilakukan di Pusat Pengembangan Penanggulangan Risiko Bencana HEKS bekerjasama dengan Yayasan Holi ana'a yang berlokasi di kota Medan yang disebut juga dengan kantor pusat program LEARN. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah LSM yang merupakan peserta LEARN II per 1 tahun yaitu Juli 2012 s/d Juni 2013 yang terangkum di dalam gelombang ke I sampai dengan gelombang ke VI dan keseluruhannya berjumlah 46 lembaga. Penelitian ini tergolong tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dan studi lapangan yang terdiri dari penyebaran kuesioner, wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan skala likert.

Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan program LEARN II oleh HEKS dan Yayasan Holi ana'a adalah efektif. Ditemukan adanya peningkatan kapasitas kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana terhadap lembaga peserta setelah mengikuti program LEARN II. Program LEARN II juga mampu menghasilkan personil terlatih yang turun langsung ke masyarakat ketika bencana terjadi.

Kata Kunci : efektivitas, pengurangan risiko bencana dan tanggap darurat, LEARN II

Abstract

Pay close attention to condition of geographical, geologic, hydrologic and demography, in the fact Indonesia has highly prone to consist of disaster which caused of nature, unnature even human. On December, 26th 2004 a huge earthquake occured in north coastal area of Sumatera Island which took more than 220.000 victims. Non Government Organization is known have a big role after disaster occured because normally NGO is close to the people who got the impact. Therefore, by those LEARN II Project NGO who got the learning is expected can spreading out knowledge of disaster to the people so that they can also behave and more prepared when disaster comes. The goal of this reasearch study is to know about how far effectivness the implementation of LEARN II Project by HEKS and Holi ana'a Foundation. The result of this research study is expected to be refrence in order to develop concept and theory related to Disaster Risk Reduction and Emergency Response..

This research study was held in The Center of Disaster Risk Development Management HEKS coordinated with Holi ana'a Foundation which located in Medan that also named with Head Office of LEARN Project. Population in this research study consists on LEARN II member per a year starting from July 2012 until June 2013 who included in first cycle until sixth cycle learning and total member is 46 NGOs. The type of this Research is descriptive with qualitative approach. To obtain necessary data, this research study using data collection technique and field study which consists of questionnaire, interview and observation.

Based on the result of data analysis, it was found that the implementation of LEARN II project is effective. There was an increase of capacity of preparedness and disaster emergency response to member of NGO after participate the LEARN II Project. LEARN II Project also results trained personal who include directly to the people when disaster occured.

Key words : effectiveness, disaster risk reduction and emergency response, LEARN II

Pendahuluan

Bencana adalah sesuatu yang tak terpisahkan dalam sejarah kehidupan manusia. Manusia terus bergumul agar bebas dari bencana (*free from disaster*). Dalam pergumulan itu, lahirlah praktik mitigasi, seperti mitigasi banjir, mitigasi kekeringan (*drought mitigation*), dan lain-lain. Negara Republik Indonesia yang juga merupakan bagian dari masyarakat dunia juga bertanggung jawab melindungi masyarakatnya dengan mengeluarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (PB).

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial (UU RI No. 24 tahun 2007).¹

Indonesia terletak pada lingkaran cincin api (*ring of fire*) yang terhampar dari Pulau Sumatera sampai ke Pulau Papua termasuk Sulawesi bagian utara dan Maluku. Cincin api atau disebut juga *ring of fire* adalah daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan Samudra Pasifik. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 km. Daerah ini juga sering disebut sebagai sabuk gempa Pasifik. Sekitar 90% dari gempa bumi yang terjadi dan 81% dari gempa bumi terbesar terjadi di sepanjang cincin api ini. Hal itulah yang menjadi penyebab mengapa negara Indonesia sering dilanda gempa bumi.²

Pada tanggal 26 Desember 2004 gempa bumi di dekat pesisir utara Pulau Sumatera mengakibatkan tsunami yang memakan lebih dari 220.000 korban dari negara-negara di sekitar Samudera Hindia, termasuk 168.000 korban dari Indonesia. Sementara itu data jumlah korban tewas di propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara menurut Departemen Sosial RI (11/1/2005) adalah 105.262 orang. Sedangkan menurut kantor berita Reuters, jumlah korban Tsunami diperkirakan sebanyak 168.183 jiwa dengan korban paling banyak diderita Indonesia, 115.229 (per Minggu 16/1/2005). Sedangkan total luka-luka sebanyak 124.057 orang, diperkirakan 100.000 diantaranya dialami rakyat Aceh dan Sumatera Utara.³

Selama ini tindakan usaha penanggulangan bencana dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi risiko belum optimal. Akibatnya pada saat terjadi bencana, masyarakat belum mampu menanganinya sendiri. Kenyataan ini dikarenakan masyarakat daerah rawan bencana tidak mempunyai bekal pengetahuan terhadap penanganan bencana. Hal tersebut

menunjukkan bahwa Sumatera sebagai daerah rawan bencana masih memiliki beberapa permasalahan, yaitu kinerja penanganan bencana dan perhatian terhadap pengurangan risiko bencana masih rendah.

Banyak usaha dilakukan untuk menyikapi bencana yang sering terjadi di regional Sumatera termasuk oleh organisasi-organisasi internasional. Salah satu LSM atau *Non Government Organization* (NGO) dari luar Indonesia yang turut serta menyikapi kebencanaan di Indonesia adalah HEKS (*Hilfswerk der Evangelischen Kichen Schweiz*). HEKS merupakan salah satu lembaga internasional (NGO) yang berpusat di Swiss yang konsen menangani masalah kemanusiaan di beberapa belahan dunia.

Untuk kasus bencana, HEKS juga berperan menyikapi manajemen kebencanaan serta mengkapasitasi kesiapsiagaan elemen masyarakat lewat mitra NGO di Indonesia yang bernama Yayasan Holi'ana'a yang ada di Indonesia yang berkantor pusat di Nias. Melalui programnya LEARN II (*Local Emergency Assesment Response Network II*) HEKS bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam pengurangan risiko bencana dan tanggap darurat terhadap bencana alam di regional Sumatera melalui kehadiran jaringan organisasi kemasyarakatan yang stabil dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah pelaksanaan program penguatan kapasitas kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana (LEARN II) oleh HEKS dan Yayasan Holi ana'a efektif atau tidak?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitiann adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan program penguatan kapasitas kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana (LEARN II) oleh HEKS dan Yayasan Holi ana'a.

Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan maka akan semakin efektif organisasi, program atau kegiatan tersebut. Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan.⁴

Pengurangan risiko bencana (PRB) merupakan konsep yang mencakup segala bidang, dan telah terbukti sulit untuk mendefinisikan atau menjelaskan secara rinci, namun cakupan idenya sangat jelas. Istilah manajemen pengurangan risiko bencana sering digunakan dalam konteks dan arti yang sama; pendekatan sistematis, untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengurangi segala risiko yang berkaitan dengan malapetaka (marabahaya) dan kegiatan manusia. Sangat layak diterapkan operasional PRB; Implementasi praktis dari inisiatif PRB.

Bencana merupakan kombinasi antara ancaman (*Hazard*) dan kerentanan (*Vulnerability*). Ancaman yaitu fenomena, bahaya atau risiko, baik alami maupun tidak alami yang dapat (tetapi belum tentu menimbulkan bencana diantaranya banjir, tanah longsor, kekeringan, wabah penyakit, konflik bersenjata dll. Sedangkan kerentanan adalah keadaan didalam suatu komunitas yang membuat mereka mudah terkena akibat buruk dari ancaman diantaranya kerentanan fisik, sosial, dan psikologi/sikap.⁵

Penguatan dalam kaitannya terhadap bencana adalah untuk meningkatkan pengetahuan akan bencana dan cara menanggualanginya. Dalam hal ini pengetahuan akan bencana dan cara menanggualanginya disebut juga dengan Kapasitas. Kapasitas dalam istilah kebencanaan merupakan daya atau kemampuan diri seseorang maupun kelompok dalam menyikapi dan menangani ketika sebelum, saat, dan sesudah bencana terjadi dalam rangka mempertahankan ataupun meningkatkan penghidupan akibat bencana.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.¹ Program LEARN II dalam upayanya akan membentuk personil yang terlatih, perwakilan dari 75 LSM atau organisasi masyarakat di regional Sumatera dalam upaya pengurangan risiko bencana termasuk melakukan kajian cepat serta menjadi yang terdepan masa tanggap darurat dan pasca bencana.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong tipe penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan obyek dan fenomena yang ingin diteliti. Termasuk di dalamnya bagaimana unsur-unsur yang ada dalam variabel penelitian itu berinteraksi satu sama lain dan apa pula produk interaksi yang berlangsung.⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah LSM yang menjadi peserta di Pelatihan PRB dan Tanggap Darurat dalam program LEARN II per 1 tahun yaitu Juli 2012 s/d Juni 2013 (mulai dari gelombang ke I sampai dengan gelombang ke VI) yang keseluruhannya berjumlah 46 lembaga.

Penelitian ini dilakukan di Pusat Pengembangan Penanggulangan Risiko Bencana HEKS bekerjasama dengan Yayasan Holi ana'a yang berlokasi di kota Medan yang disebut juga dengan kantor pusat program LEARN. Kantor pusat program LEARN berlokasi di kota Medan ibukota provinsi Sumatera Utara dan beralamat di Jl. Setia Budi kompleks Perumahan Setia Budi Indah, Blok VV No. 81.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi lapangan yang menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan

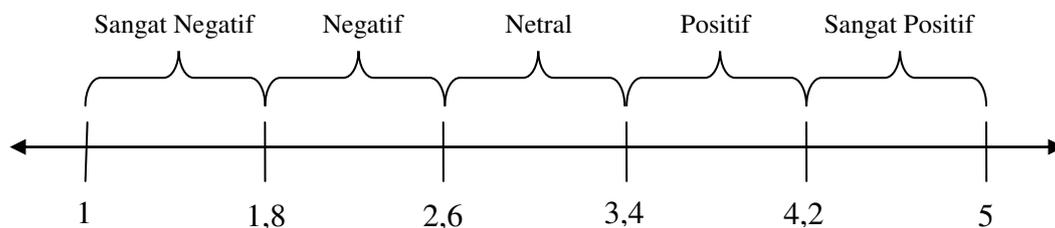
pembagian kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif dengan tahapan mengkode data dan tabulasi. Untuk mengetahui apakah hasil dari efektivitas pelaksanaan program penguatan kapasitas kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana (LEARN II) oleh HEKS dan Yayasan Holi ana'a maka ditentukanlah interval kelas sebagai skala pengukuran, yaitu :

$$\text{Interval } (i) = \frac{\text{Nilai atas} - \text{Nilai bawah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$i = \frac{5-4}{5}$$

$$i = \frac{4}{5}$$

$$i = 0,88$$



Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pusat Pengembangan Penanggulangan Risiko Bencana, peneliti mendapatkan gambaran tentang bagaimana pelaksanaan program pelatihan LEARN II. Ada sebanyak 46 lembaga dari gelombang I sampai dengan gelombang VI yang menjadi peserta pelatihan. Keseluruhannya merupakan lembaga yang bergerak di bidang aksi kemanusiaan maupun lingkungan hidup.

Secara keseluruhan, program ini dilaksanakan dalam durasi 2 tahun yang dibagi ke dalam delapan gelombang pelatihan kapasitas dan tanggap darurat bencana, namun peneliti membatasi penelitian hanya sampai gelombang ke-enam (terhitung per satu tahun pelaksanaan program). Pelatihan ini berlokasi di Nias, tepatnya di Livelyhood Training Centre dan OTC Ononamolo Tumula Alasa yang dikelola oleh Yayasan Holi ana'a. Pelaksanaan program ini menghimpun sedikitnya 75 NGO/ LSM yang berada di regional Sumatera.

Pelaksanaannya dilakukan selama 8 x 2 minggu, artinya setiap sekali pelatihan durasinya adalah dua minggu. Jadi jika ada 8 gelombang, maka total durasi pelatihan adalah 16 minggu. Peneliti sendiri pernah diikutsertakan sebagai asisten fasilitator saat berlangsungnya pelatihan LEARN II gelombang IV.

Metode pelatihan yang disuguhkan oleh fasilitator tidak monoton, interaktif dan bisa diserap dengan baik oleh lembaga peserta. Waktu pelaksanaan pelatihan dimulai pukul 09.00-17.00 WIB setiap harinya. Namun, ada kalanya pelatihan dilakukan lewat dari pukul 17.00 WIB hingga malam hari karena waktu tiap sesi yang digunakan fasilitator tidak berakhir dengan tepat waktu (terlalu lama). Walaupun demikian, hal itu tidak menjadi masalah yang berarti sebab peserta pelatihan rata-rata memiliki keinginan belajar yang tinggi.

Pembahasan

Untuk melihat efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas dilakukan melalui beberapa indikator yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata.⁷

Tidak semua responden dapat menanggapi kuesioner yang penulis berikan, dikarenakan kuesioner yang diakses lewat internet sulit dijangkau di beberapa wilayah di regional Sumatera seperti di Kepulauan Mentawai, Pulau Nias, dan beberapa daerah lainnya. Oleh karena itu jumlah responden dalam penelitian ini menjadi 24 lembaga yang mewakili LEARN II gelombang I sampai dengan gelombang VI.

1. Indikator pemahaman program

Pemahaman lembaga peserta setelah mengikuti program LEARN II ini mengalami peningkatan. Dilihat dari awal mengikuti pelatihan LEARN II di Nias mayoritas lembaga peserta menyatakan pemateri dapat menyampaikan modul pelatihan dengan baik sehingga mudah dipahami oleh lembaga peserta. Analisis data juga menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pengetahuan kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana yang signifikan dengan peningkatan mencapai 164% dari nilai rata-rata keseluruhan. Sebelum mengikuti program LEARN II bernilai 29% dari nilai rata-rata keseluruhan dan sesudah mengikuti program LEARN II bernilai 77% dari nilai rata-rata keseluruhan.

2. Ketepatan Sasaran

Sasaran dalam program LEARN II adalah LSM/NGO/organisasi non pemerintah yang bergerak dibidang aksi kemanusiaan maupun lingkungan hidup. Berdasarkan data yang di peroleh dari Pusat Pengembangan Penanggulangan Risiko Bencana HEKS bekerjasama dengan Yayasan Holi'ana menunjukkan bahwa keseluruhan populasi dari gelombang I sampai dengan gelombang VI adalah LSM/NGO/organisasi non pemerintah yang bergerak dibidang aksi kemanusiaan maupun lingkungan hidup.

3. Ketepatan waktu

Dalam pelaksanaan sebuah program ketepatan waktu adalah hal yang juga menentukan efektifnya sebuah program itu. Menurut ketepatan waktu yang di susun oleh penyelenggara program ini dimulai adalah terhitung mulai sejak awal Juli 2012. Akan tetapi dikarenakan Juli 2012 silam adalah bulan puasa dan lebaran, maka muncullah spekulasi yang menyebabkan pelaksanaan program ini diundur sebulan yaitu pada bulan agustus 2012.

Waktu pelaksanaan pelatihan PRB dan tanggap darurat yang dilakukan selama 2 minggu di Nias tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Secara keseluruhan kegiatan pelatihan mulai dari gelombang I sampai gelombang VI mengalami kemunduran jadwal. Penulis mewawancarai salah satu staff penyelenggara program mengenai kemunduran jadwal tersebut, salah satu staff mengatakan “Ini dikarenakan berbagai dinamika yang terjadi selama program berjalan dan hal ini tidak memeberikan dampak negatif dalam pelaksanaan program”. Adapun durasi keseluruhan program ini adalah 2 tahun yang dimana pada tahun pertamanya adalah untuk melaksanakan pelatihan di Nias dan tahun berikutnya untuk melakukan monitoring dan evaluasi.

4. Tercapainya Tujuan

Tercapainya tujuan dalam penelitian ini dilihat dari beberapa sub-sub indikator yaitu adanya personil yang terlatih di NGO/Lembaga yang dilatih upaya PRB dan tanggap darurat, NGO/Lembaga yang tergabung mendapatkan pengetahuan dan kemampuan baru dalam PRB dan tanggap darurat dan interaksi dalam jaringan LEARN yang aktif dalam menyebarluaskan informasi, pengetahuan dan kapasitasnya.

Sebagian besar lembaga peserta (15 lembaga) telah melakukan pelatihan kembali ke internal lembaganya. Sebanyak 25% responden menyatakan mendapatkan pengetahuan baru terkait PRB dan tanggap darurat dan 75% lainnya yang tidak mendapat pengetahuan baru menyatakan kapasitasnya mengalami peningkatan. Mayoritas (15 lembaga) peserta pelatihan membagikan informasi dari halaman jaringan sosial media *LEARN Internal group page* ke internal lembaganya. Informasi yang diberikan bisa berupa perkembangan program LEARN II sampai berita terkait bencana yang secara khusus di kaji oleh LEARN II. Namun ada beberapa lembaga peserta yang belum pernah berbagi informasi tersebut ke internal lembaganya dikarenakan faktor waktu dan akses internet yang sulit.

5. Perubahan Nyata

Perubahan nyata dalam penelitian ini merupakan hasil yang diharapkan penyelenggara program sebagai tindak lanjut lembaga peserta setelah mengikuti program LEARN II. Lembaga peserta diharapkan bisa mengaplikasikan kapasitas pengetahuan yang di dapat dari pelatihan LEARN II keluar lembaga maupun ke masyarakat (*outcome*). Mayoritas lembaga peserta (16 lembaga) pernah terlibat dan ikut serta dalam hal seperti forum diskusi ataupun kampanye publik. Ini menunjukkan adanya kepekaan tentang kebencanaan yang timbul dari masing-masing lembaga peserta.

Mayoritas lembaga belum terdorong untuk membentuk tim atau divisi khusus bencana di lembaganya. Meskipun demikian, mereka telah siap melakukan tanggap darurat apabila bencana terjadi. Hal ini dapat dilihat ketika terjadi gempa bumi di Bener Meriah, banyak lembaga lokal yang tergabung dalam LEARN II tanggap darurat ke lokasi bencana. Beberapa lembaga peserta juga telah melakukan sosialisasi PRB ke masyarakat lokal yang ada di daerah lembaganya. Masyarakatpun dapat memahami apa yang disosialisasikan lembaga.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti memberikan kesimpulan mengenai efektivitas pelaksanaan program penguatan kapasitas kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana (LEARN II) Oleh HEKS dan Yayasan Holi ana'a, sebagai berikut :

1. Pemahaman Program

- a. Dilihat dari efektifitas pemahamannya, program ini mampu memberikan pengetahuan baru kepada lembaga peserta yang berasal dari regional Sumatera. Berdasarkan analisis data, perkembangan pengetahuan lembaga peserta meningkat drastis yaitu sebesar 164%.
- b. Adanya 12 modul yang didesain sedemikian rupa dan keseluruhannya sangat berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan pengurangan risiko bencana sangat membantu berjalannya proses pelatihan. Cara penyampaian modul oleh *trainer* kepada lembaga peserta bersifat dinamis dan tidak terkesan formal sehingga dapat memudahkan lembaga peserta memahami 12 modul tersebut.

2. Ketepatan Sasaran

Sasaran pelaksanaan program ini sudah tepat, dimana keseluruhan lembaga peserta adalah LSM/NGO/organisasi non pemerintah yang bergerak dibidang aksi kemanusiaan dan lingkungan hidup. Dengan menyertakan lembaga kemanusiaan maupun lingkungan hidup tergabung dalam program ini, merupakan sasaran yang

tepat dalam memberikan kapaistas PRB dan tanggap darurat, karena lembaga-lembaga tersebut pada dasarnya dekat dengan masyarakat dan bekerja untuk masyarakat sehingga dapat memberdayakan masyarakat sekitar.

3. Ketepatan Waktu

Pelaksanaan program ini dalam waktu 1 tahun tidak terlepas dari banyaknya dinamika ketepatan waktu. Terkadang waktu yang telah ditentukan oleh penyelenggara tidak sesuai dengan waktu implementasinya. Pelaksanaan pelatihan 8 gelombang yang seharusnya selesai dalam 1 tahun tidak dapat direalisasikan karena yang dapat dilaksanakan hanya sampai 6 gelombang pelatihan. Akan tetapi hal ini tidak menimbulkan masalah yang berarti dalam kelangsungan perjalanan program ini. Disela-sela waktu pelaksanaan program dalam 1 tahun ini juga tidak terlepas dengan kegiatan-kegiatan lain seperti : aktif berkoordinasi dengan instansi terkait dan juga pemerintah.

4. Tercapainya Tujuan

- a. Lembaga-lembaga yang mengikuti pelatihan LEARN II menyatakan adanya penambahan pengetahuan baru yang belum pernah didapat sebelumnya. Adapun pengetahuan baru yang dominan didapat lembaga peserta adalah penanganan korban terkena bencana terhadap kondisi kejiwaan dan trauma saat bencana berlangsung.
- b. Sebagian besar lembaga yang tergabung dalam program pelatihan LEARN II ini telah melakukan pelatihan kembali di internal lembaganya. Terbukti bahwa lembaga tersebut dapat melakukan tanggap darurat saat bencana terjadi.
- c. Salah satu visi – misi dari program LEARN II adalah membuat jaringan yang besar di regional Sumatera serta aktif dalam berinteraksi sudah dapat diwujudkan, namun intensitas dalam berinteraksi oleh seluruh lembaga yang tergabung dalam pelatihan gelombang I sampai dengan gelombang VI belum sepenuhnya maksimal. Hanya beberapa lembaga saja yang dominan yang selalu berinteraksi di jaringan tersebut.

5. Perubahan Nyata

- a. Berdasarkan analisis data, dapat dilihat bahwa lembaga yang dilatih dapat melakukan tanggap darurat setelah mengikuti pelatihan LEARN II. Seperti bencana Gunung Sinabung yang terjadi di kabupaten Karo, gempa bumi di Bener Meriah - Aceh, dan banjir di Mentawai.

- b. Mayoritas lembaga peserta aktif mengikuti forum diskusi / kampanye publik yang berkaitan dengan pengurangan risiko bencana. Disamping itu berdasarkan analisis data kesiapsiagaan setelah mengikuti pelatihan LEARN II ini mengalami peningkatan dan mayoritas lembaga siap untuk melakukan tanggap darurat apabila bencana sewaktu-waktu datang.
- c. Untuk pengaplikasiannya ke masyarakat, hanya sebagian dari lembaga peserta yang tergabung pernah melakukan sosialisasi maupun menyelenggarakan *event* yang berkaitan dengan ke 12 topik yang dilatih di LEARN II dan lembaga peserta yang pernah melakukannya menyatakan bahwa kebanyakan masyarakat dapat memahami apa yang disosialisasikan oleh lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah disebutkan sesuai dengan lima indikator yang telah dideskripsikan sebelumnya dengan menggunakan perhitungan Skala Likert hasilnya adalah positif dengan nilai 4,03. Maka hasil dari penelitian efektivitas pelaksanaan program penguatan kapasitas kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana (LEARN II) Oleh HEKS dan Yayasan Holi ana'a adalah efektif.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan, peneliti mencoba memberikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada semua pihak yang mempunyai kepentingan. Adapun rekomendasi dari peneliti antara lain :

1. Peserta hendaknya selalu aktif berkomunikasi dan berbagi pengalaman dengan seluruh lembaga yang terjaring di LEARN sehingga bisa menemukan ide atau topik baru yang bisa memperkaya modul-modul yang telah dilatihkan.
2. Ketepatan waktu harus lebih diperhatikan lagi ketepatannya, sehingga waktu yang tersisa dapat digunakan untuk mengevaluasi program dan juga mendiskusikan ide-ide baru untuk kedepannya.
3. Pelaksanaan program LEARN II ini secara keseluruhan sudah baik, namun alangkah lebih baik jika program ini melahirkan program ketahanan dan kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat yang fokus pada suatu daerah yang sangat rawan bencana.
4. Alangkah baiknya jika program ini nantinya dapat menjangkau instansi pendidikan seperti mengadakan sosialisasi di lingkungan universitas serta melibatkan disiplin ilmu tertentu dalam pengembangan program ini demi pengurangan risiko bencana.

Daftar Pustaka

- ¹ Kementerian Sosial R.I. 2007. *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta.
- ² http://id.wikipedia.org/wiki/Cincin_Api_Pasifik, diakses pada tanggal 21 Juni 2013, pukul 18:09 wib.
- ³ <http://mymoen.wordpress.com/2009/12/26/bencana-tsunami-aceh-26-desember-2004-kisah-kelam-di-ujung-tahun/>, diakses pada tanggal 22 Juni 2013, Pukul 20:56 wib.
- ⁴ Mahmudi. 2004. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta. UPP AMP YKPM.
- ⁵ <http://taganabanteninfo.blogspot.com/2009/10/disastermanagement.html>, diakses pada tanggal 27 Juni 2013,pukul 21:12.
- ⁶ Siagian, Matias. 2011.*Metode Penelitian Sosial*.PT.Medan.Grasindo Monogratama.
- ⁷ Sutrisno, Edy. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Kencana.